

## Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Masyarakat Melalui Pembibitan Jamur Merang Di Desa Pasirukeum Kabupaten Karawang

Suhaeni<sup>1\*</sup>, I Ketut Manu Mahatmayana<sup>2</sup>, Indrajit Wicaksana<sup>3</sup>, Yuyun Umaidah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Teknik Informatika, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [suhaeni@faperta.unsika.ac.id](mailto:suhaeni@faperta.unsika.ac.id)

### Abstract

*Straw mushrooms are one of the food ingredients that contain lots of nutrients and are liked by the community. One of the villages that became the center of straw mushrooms in Karawang Regency is Pasirukeum Village. The mushroom in this village was developed by farmers who are members of the Sri Muncul farmer group. However, over time, the production of straw mushrooms are decreasing year by year. One of the contributing factors is the low quality of mushroom seeds and the lack of knowledge and skills of farmers in conducting nurseries. Based on these problems, this community service activity aims to help the community provide solutions, namely in the form of socialization and training in nursery of straw mushroom. The method used is counseling and training on seed production of straw mushroom. There are four indicators used to measure farmers' knowledge, which are related to seeding and cultivation, mushroom quality, farming risk and income. The results of the implementation show that the knowledge of farmers (partners) about breeding and cultivation has increased by 27%, farmers' knowledge regarding the quality of straw mushrooms has increased by 22.1%, increased knowledge of farmers related to farming risks has increased by 25.6% and increased knowledge of farmers related to income in farming. increased by 23.7%. The average increase in knowledge and skills of farmers as a whole is 24.6%.*

**Keywords:** Seed; Risk Management; Straw Mushroom.

### Abstrak

*Jamur merang adalah salah satu bahan makanan yang banyak mengandung gizi serta disukai oleh masyarakat. Salah satu desa yang menjadi sentra jamur merang di Kabupaten Karawang adalah Desa Pasirukeum. Jamur merang di Desa ini dikembangkan oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani Sri Muncul. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, produksi jamur merang semakin tahun semakin menurun. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya kualitas bibit jamur merang dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan pembibitan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membantu masyarakat memberikan solusi, yaitu berupa sosialisasi dan pelatihan pembibitan jamur merang. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan pelatihan pembuatan bibit jamur merang. Terdapat empat indikator yang digunakan untuk mengukur pemahaman petani, yaitu terkait pembibitan dan budidaya, kualitas jamur merang, risiko usahatani dan pendapatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pemahaman petani (mitra) mengenai pembibitan dan budidaya mengalami peningkatan sebesar 27%, pengetahuan petani terkait kualitas jamur merang meningkat 22,1 %, peningkatan pengetahuan petani terkait risiko usahatani meningkat 25,6% dan peningkatan pengetahuan petani terkait pendapatan dalam usahatani meningkat sebesar 23,7%. Rata-rata peningkatan pengetahuan, dan keterampilan petani secara keseluruhan adalah sebesar 24,6%.*

**Kata Kunci:** Bibit; Manajemen Risiko, Jamur Merang

Accepted: 2023-01-12

Published: 2023-01-18

## PENDAHULUAN

Kabupaten Karawang telah menjadi salah satu wilayah di Jawa Barat dengan potensi yang tinggi dibidang pertanian. Komoditas utama yang dihasilkan di Kabupaten Karawang yaitu padi sehingga dikenal sebagai lumbung padi Jawa Barat. Selain dikenal sebagai lumbung padi, Kabupaten Karawang juga dikenal sebagai sentra jamur merang (Munawar and Kartika, 2017). Jamur merang adalah jenis jamur yang tergolong bahan pangan dengan kandungan gizi yang tinggi. Pada jamur merang per 100 gram mengandung energi 39,0 kalori; protein 3,8 gram; lemak 0,6 gram; serat

kasar 1,2 gram; abu 1,0 gram dan karbohidrat 6,0 gram (Purwanto et al., 2015). Selain memiliki kandungan gizi yang tinggi, permintaan pasar dan nilai ekonomi jamur merang pun semakin meningkat (Nurlaela and Suhaeni, 2022).

Pada proses produksi jamur merang, masih banyak petani yang belum produktif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen, sehingga jamur merang yang dijual ke pasar mengalami penurunan kualitas. Jamur merang yang mengalami penurunan kualitas tidak akan mampu bertahan lama dan perlu disimpan dengan baik agar tidak terkena sinar matahari langsung (Utara et al., 2021). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas jamur merang yaitu dengan melakukan pengolahan. Namun demikian, tidak semua petani memiliki kemampuan dan keinginan untuk mengolah jamur merang. Sebagai contoh petani jamur merang yang berada di wilayah Kabupaten Karawang, Desa Pasirukem. Sebagian besar petani di Desa Pasirukem lebih memilih untuk meningkatkan proses produksi jamur merang dari pada melakukan pengolahan jamur merang. Akan tetapi, pengetahuan petani yang rendah dalam produksi jamur merang telah memberikan dampak banyaknya petani jamur merang yang gulung tikar (Amin and Prasetyowati, 2018).

Desa Pasirukem merupakan salah satu contoh sentra jamur merang yang berada di wilayah Kecamatan Cilamaya Kulon, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Petani jamur merang di Desa Pasirukem saat ini mengalami penurunan produksi yaitu hanya sekitar 100-150 kg per kumbung jamur merang. Penyebab utama terjadinya penurunan produksi diduga oleh rendahnya pengetahuan para petani jamur merang terkait proses produksi. Sebagai contoh mengenai penggunaan bibit dan media tanam untuk produksi jamur merang.

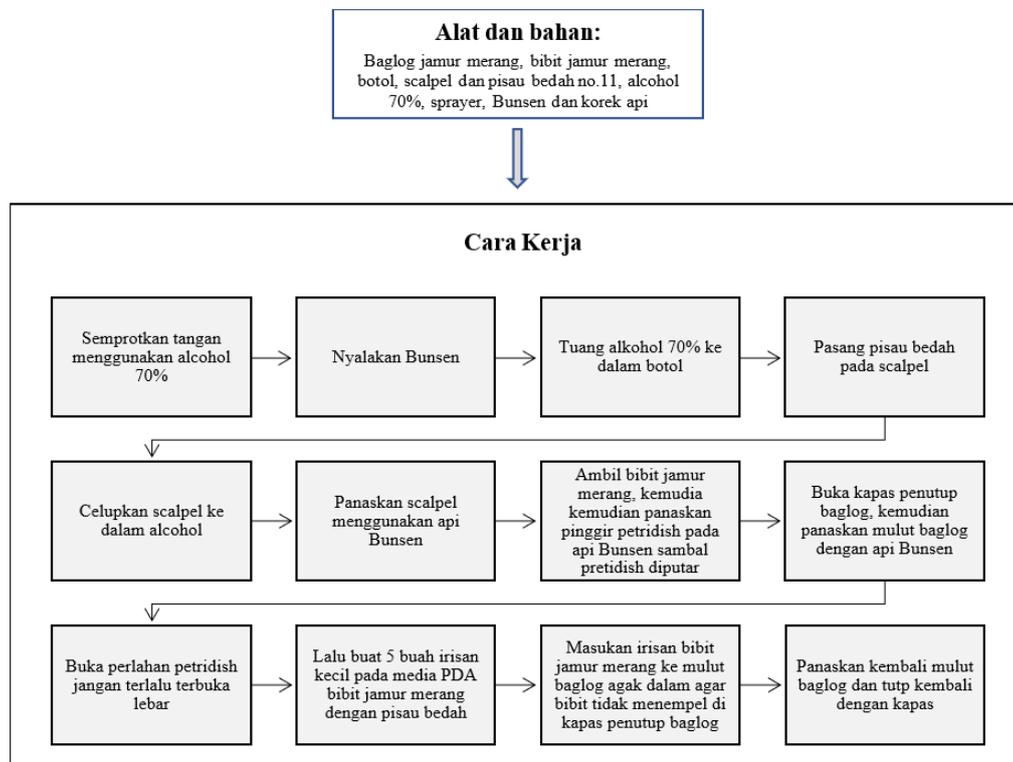
Faktor bibit jamur merang adalah faktor penyebab utama terjadinya penurunan produksi. Hal ini disebabkan oleh para petani yang belum mampu dalam menghasilkan bibit secara mandiri sehingga masih tergantung oleh penyedia bibit jamur merang pihak luar atau tengkulak dimana kualitas bibit relatif kurang baik. Kemudian faktor berikutnya adalah media tanam yakni jerami. Saat ini, jerami yang digunakan dalam membudidayakan jamur merang relatif berkualitas buruk atau mudah rapuh. Hal ini disebabkan oleh penggunaan mesin *combine harvester* dalam proses memanen padi. Padahal, jika memanen padi dengan alat tradisional, maka kualitas jerami cenderung lebih baik untuk digunakan sebagai media tanam jamur merang. Dalam usahatani jamur merang risiko produksi yaitu kualitas bibit yang kurang bagus (Sasmita et al., 2022). Dalam rantai pasok jamur merang risiko produksi menduduki urutan paling besar risikonya (Suhaeni et al., 2022). Dengan demikian, selain kurangnya pengetahuan dalam pembibitan jamur merang, petani juga perlu ditingkatkan pengetahuan terkait manajemen risiko agar berhasil dalam usahatannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memiliki inisiatif untuk mengadakan pelatihan proses pembibitan jamur merang yang baik dan benar. Kemudian pelatihan pembibitan jamur merang ini akan dikemas dalam suatu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diharapkan mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi petani jamur merang di Desa Pasirukem, Kecamatan Cilamaya Kulon, Kabupaten Karawang. Terselenggaranya kegiatan Pengabdian Masyarakat ini diharapkan mampu meningkatkan angka produksi jamur merang di Desa Pasirukem.

## METODE

Metode yang digunakan dalam melaksanakan program pengabdian masyarakat ini yaitu menggunakan metode pelatihan secara andragogi (Sintiawati and Fajarwati, 2019). Pada metode andragogi ini, peserta pelatihan yaitu kelompok petani jamur merang diposisikan sebagai orang dewasa dan dianggap mampu berperan aktif dalam memahami materi pelatihan. Peserta diberikan pelatihan mengenai proses pembibitan jamur merang dan diberikan kesempatan untuk mempraktekan langsung proses pembibitan. Adapun teknis pelaksanaan proses pembibitan tetap didampingi oleh fasilitator atau pemateri. Adapun tahapan-tahapan dalam pembuatan bibit jamur

merang adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Pembuatan Bibit Jamur Merang



Gambar 2. Salah satu petani jamur merang mempraktekan proses pembuatan bibit

Pada saat awal pelatihan, seluruh peserta yang merupakan petani jamur merang diminta untuk mengisi kuesioner *pre-test* terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman para petani jamur merang sebelum mengikuti pelatihan. Kemudian setelah mengikuti pelatihan, peserta petani jamur merang akan diminta kembali untuk mengisi kuesioner *post-test* yang bertujuan untuk melihat seberapa besar peningkatan pemahaman para petani jamur merang mengenai pelatihan proses pembibitan jamur merang. Berdasarkan hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test*, selanjutnya akan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Kemudian hasil analisis akan disajikan dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif.

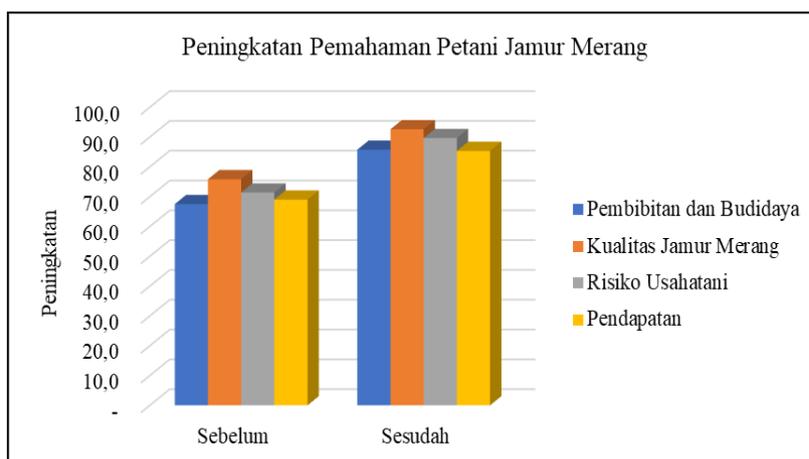
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terdapat tujuan utama yang ingin dicapai yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para petani jamur merang di wilayah Desa Pasirukem terkait pembibitan jamur merang. Sebelumnya, para petani jamur merang di desa ini masih bergantung pada pedagang luar yang menyediakan bibit untuk proses budidaya jamur merang. Salah satu yang menyebabkan hal tersebut adalah dikarenakan para petani masih terbatas dalam pengetahuan untuk membuat bibit jamur merang. Hal ini ditunjukkan dari hasil penyebaran kuesioner pre-test dan post-test terkait kegiatan pengabdian masyarakat, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Pemahaman Petani Jamur Merang Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Indikator	Sebelum (skor)	Sesudah (skor)	Peningkatan (skor)	Peningkatan (%)
Pembibitan dan Budidaya	67,5	85,7	18,2	27,0
Kualitas Jamur Merang	75,8	92,6	16,8	22,1
Risiko Usahatani	71,4	89,7	18,3	25,6
Pendapatan	69,0	85,3	16,3	23,7

Pada hasil olahan data primer di atas, menunjukkan bahwa pemahaman petani (mitra) mengenai pembibitan dan budidaya jamur merang mengalami peningkatan sebesar 27%, pengetahuan petani terkait kualitas jamur merang meningkat 22,1 %, peningkatan pengetahuan petani terkait risiko usahatani meningkat 25,6% dan peningkatan pengetahuan petani terkait pendapatan dalam usahatani meningkat sebesar 23,7%. Rata-rata peningkatan pemahaman petani secara keseluruhan adalah sebesar 24,6%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya proses bertambahnya pengetahuan para petani jamur merang setelah diadakannya aktivitas penyuluhan mengenai pembibitan.



Gambar 3. Grafik peningkatan pemahaman petani jamur merang

Kegiatan penyuluhan mengenai proses pembibitan jamur merang dilakukan oleh salah satu Dosen Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang. Dosen yang menjadi fasilitator pada penyuluhan ini merupakan dosen agroteknologi yang memiliki spesialisasi bidang keilmuan khusus jamur merang, yaitu Ibu Ani Lestasi, S.Si., M.Si. Oleh sebab itu, pada kegiatan pengabdian masyarakat ini para petani jamur merang memperoleh materi dan praktek mengenai jamur merang langsung dari ahlinya.



Gambar 4. Penyampaian materi pembibitan jamur merang oleh fasilitator

Pada proses penyuluhan mengenai pembibitan jamur merang, fasilitator menyampaikan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses pembibitan. Terdapat faktor utama yang harus diperhatikan dalam pembuatan bibit jamur merang yaitu media tanam yang akan digunakan. Media tanam merupakan sarana utama agar bibit jamur merang dapat tumbuh dengan baik sehingga akhirnya bibit jamur merang ini dapat digunakan dalam proses berikutnya yaitu proses pembudidayaan jamur merang.

Setelah mendapatkan pelatihan mengenai cara membuat bibit jamur merang yang baik, para petani juga diberikan pembekalan terkait manajemen risiko. Sosialisasi ini disampaikan oleh salah satu dosen Agribisnis, yaitu Ibu Suhaeni, S.P., M.Si, beliau adalah dosen dengan bidang ilmu manajemen agribisnis. Manajemen risiko yang disampaikan bertujuan untuk mengurangi risiko dalam usahatani jamur merang. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan nilai tambah pada komoditas jamur merang, yaitu membuat olahan berbahan dasar jamur merang seperti nugget, baso, keripik dan kerupuk jamur merang. Jika ini bisa dikembangkan dengan baik, maka bisa mengurangi risiko dalam usahatani jamur merang dan menjadi prospek bisnis kedepannya.

Selain dapat diolah menjadi berbagai produk turunan, jamur merang yang dihasilkan biasanya dijual langsung dengan harga yang relatif tinggi. Namun demikian, jika hasil panen jamur merang tidak langsung dijual maka kualitas jamur merang akan mengalami penurunan. Tentu hal tersebut akan memberikan dampak negatif bagi para petani jamur merang. Oleh sebab itu, hasil panen dari jamur merang sebaiknya tidak hanya dijual tanpa diolah tetapi juga dapat diolah sebagian. Hal ini bertujuan agar para petani jamur merang dapat memperoleh harga yang juga relatif tinggi. Produk olahan jamur merang dapat memperoleh harga yang relatif tinggi dikarenakan adanya aktivitas nilai tambah yaitu jamur merang yang diolah lebih lanjut sehingga kualitasnya pun tetap terjamin.



Gambar 5. Penyampaian Materi Manajemen risiko oleh Fasilitator

Secara keseluruhan, para petani jamur merang di Desa Pasirukem telah mendapatkan informasi yang bermanfaat mengenai proses pembibitan jamur merang yang baik dan benar. Selain itu juga mendapatkan gambaran prospek bisnis jamur merang yang terus meningkat karena nilai ekonominya yang begitu tinggi. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini selesai, diharapkan pengetahuan para petani mengenai pembibitan jamur merang semakin bertambah dan dapat diterapkan dalam aktivitas budidaya jamur merang. Pada akhirnya, Desa Pasirukem ini diharapkan dapat menjadi sentra jamur merang kembali setelah sempat tidak aktif sebelumnya. Oleh sebab itu, pembekalan mengenai proses produksi khususnya pembuatan bibit jamur merang ini menjadi modal pengetahuan bagi para petani jamur merang di Desa Pasirukem untuk dapat menghasilkan bibit secara mandiri.



Gambar 6. Foto bersama setelah kegiatan PkM

## KESIMPULAN

Terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pasirukem telah memberikan dampak positif bagi petani jamur merang. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan terkait proses pembibitan dan manajemen risiko usahatani jamur merang. Berdasarkan hasil survei mengenai pemahaman proses pembibitan jamur merang dan manajemen risiko sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan adanya peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan para petani jamur merang yaitu dengan rata-rata keseluruhan peningkatan sebesar 24,6%. Oleh sebab itu, dengan peningkatan pemahaman mengenai pembibitan jamur merang diharapkan terjadinya peningkatan produksi para petani jamur merang di Desa Pasirukem.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya program pengabdian kepada masyarakat ke Desa Pasirukem, Kecamatan Cilamaya Kulon, Kabupaten Karawang. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih terutama kepada Fakultas Pertanian dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah memberikan bantuan materi berupa pendanaan dengan kontrak nomor 345/SP2H/UN64.10/LLL/2022. Selain itu penulis juga haturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan non materi sehingga rangkaian program ini dapat terselenggara dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, S., & Prasetyowati, H. (2018). *PANTI KABUPATEN JEMBER INCREASING PRODUCTIVITY OF MERANG FUNGUS CULTURE IN PANTI VILLAGE , JEMBER DISTRICT PENDAHULUAN Jamur merang merupakan salah satu jenis jamur yang dapat dikonsumsi sebagai olahan makanan dalam bentuk sup , sayuran , tumis dll ( Alex. 4(2), 91–101.*
- Munawar, F. R., & Kartika, J. G. (2017). Produksi dan Kualitas Jamur Merang (*Volvariella volvaceae*) pada Kelompok Tani "Mitra Usaha" Kabupaten Karawang. *Bul. Agrohorti, 5(2), 264–273.*
- Nurlaela, S., & Suhaeni, S. (2022). Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Pemanfaatan Jamur Merang Menjadi Produk Olahan di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 22(09)*. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1673/1354>
- Purwanto, A., Ali, A., & Herawati, D. N. (2015). Kajian mutu gizi bakso berbasis daging sapi dan jamur merang (*volvariella volvaceae*). *Sagu Sagu Sagu Sagu Sagu, 14(2), 1–8.*
- Sasmita, K., Abubakar, & Nur'azkiya, L. (2022). Analisis Risiko Usahatani Jamur Merang di Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 8(1), 336–347.*
- Sintiawati, N., & Fajarwati, S. R. (2019). Partisipasi Orang Dewasa dalam Sebuah Pelatihan. *Indonesian Journal of Adult and Community Education, 1(1), 26–30.* <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJACE/article/view/20005>
- Suhaeni, S., Wulandari, Y. S., Umaidah, Y., & Sumekar, Y. (2022). Supply chain risk identification for improving sustainability of straw mushroom in Karawang Regency, Indonesia. *Research on Crops, VOLUME 23(ISSUE 3 (SEPTEMBER)), 666–675.* <https://doi.org/10.31830/2454-1761.2022.roc-841>
- Utara, S., Munir, E., Dwi, L., Hastuti, S., Fauzi, F., & Maulana, A. (2021). *PENINGKATAN PEMASARAN JAMUR MERANG ( Volvariella volvaceae ) TANKOS KELAPA SAWIT DI DESA TANDUKAN RAJA , KABUPATEN DELI Departemen Biologi , Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam , Universitas Sumatera Utara , Jl . Bioteknologi No . 1 , Medan 2015. 137–139.*